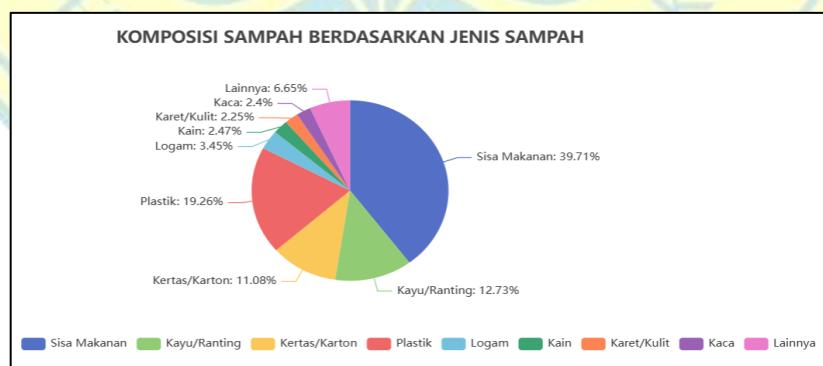


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang selalu berkembang dengan kecepatan pertumbuhan penduduk disuatu wilayah adalah permasalahan sampah. Semakin banyak barang yang dipakai oleh manusia semakin banyak pula kemungkinan meningkatnya volume sampah yang dihasilkan (I. A. K. Wardani, Pangestu, Putri, Mandagi, & Puspikawati, 2020). Peningkatan volume sampah yang signifikan, kemudian berdampak negatif pada lingkungan, terutama disebabkan oleh pola konsumsi masyarakat yang berlebih dan tidak terkendali. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk mengubah cara pandang mereka dan terlibat langsung dalam upaya pengelolaan sampah. Penanganan masalah sampah harus dimulai dari akarnya, yaitu dari masyarakat sendiri. Studi oleh (Manalu & Purba, 2020) menunjukkan bahwa volume sampah di suatu wilayah berbanding lurus dengan jumlah penduduk, jenis kegiatan dan tingkat konsumsi masyarakat di daerah tersebut. Dampak yang dihasilkan karena kurang sadarnya dan partisipasi masyarakat akan lingkungan mengakibatkan lingkungan tercemar (Marasabessy & Rumodar, 2022).



Gambar 1 Data Komposisi Sampah Indonesia Tahun 2025

Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional

Menurut Laporan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) per 24 Juli

2025 hasil input dari 290 kab/kota se Indonesia menyebutkan jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 31,9 juta ton. Komposisi sampah tersebut didominasi oleh sisa makanan sebesar 39,71%, disusul oleh sampah plastik sebanyak 19,26%, serta kayu atau ranting sebesar 12,73%. Adapun bagian selebihnya terdiri atas campuran kertas, logam, kain, kaca, karet atau kulit, dan kategori lainnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan limbah. Menyikapi permasalahan yang telah diuraikan, sudah saatnya bagi lingkungan untuk bertransformasi dan menyadari pentingnya pengeolaan sampah. Jika masyarakat masih awam terhadap pengetahuan pengelolaan sampah maka sampah akan terus menumpuk dan terus memberikan penyakit dan dampaknya kepada masyarakat juga (Rimantho, Suwandi, & Pratomo, 2023).

Salah satu faktor yang menentukan kualitas lingkungan hidup adalah dari aktivitas manusia. Banyaknya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh faktor antropogenik (yang disebabkan oleh manusia) yang mendorong adanya usaha untuk memperbaiki suatu lingkungan (Iswari & Utomo, 2017). Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran manusia akan pentingnya menjaga lingkungan, kesadaran akan dampak yang ditimbulkan, dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Pesik, 2018). Faktor tersebut akan mengakibatkan kerusakan lingkungan secara global, kerusakan lingkungan ini terjadi karena perilaku peduli lingkungan yang sangat minim (Siskayanti & Chastanti, 2022). Dari tahun ke tahun sampah menjadi masalah yang belum bisa diselesaikan di Masyarakat. Pola hidup konsumtif masyarakat yang tidak bisa diimbangi dengan kesadaran pengelolaan atau pemilahan sampah yang baik maka dari itu berakibat meningkatnya volume sampah yang memiliki dampak negatif pada tingkat kebersihan dan kesehatan suatu lingkungan (Yunik'ati, Imam, Hariyadi, & Choirotin, 2019).

Penanganan sampah yang belum optimal berujung pada berbagai isu lingkungan. Masalah yang muncul antara lain sanitasi lingkungan yang buruk, wabah penyakit akibat banjir, penurunan kesuburan tanah pertanian karena berkurangnya kandungan organik dan kontribusi terhadap pemanasan global.

Oleh karena itu, kepedulian dan komitmen bersama dalam pengelolaan sampah serta pendampingan dalam penyediaan fasilitas tempat sampah dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dalam konteks pengelolaan sampah (Yuwana & Adlan, 2021). Dengan demikian, upaya pembentukan perilaku pro-lingkungan harus dimulai sedini mungkin di masyarakat, salah satunya melalui jalur pendidikan di sekolah.

Pendidikan adalah elemen kunci dalam membentuk perilaku berwawasan lingkungan pada generasi muda. Dengan menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini melalui jalur pendidikan formal, diharapkan dapat menginspirasi masyarakat luas dan generasi muda untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui ekosistem sekolah, peserta didik diajak untuk memuliakan alam dengan meminimalisasi jejak sampah, seperti membudayakan penggunaan botol minum dan wadah makan pribadi. Selain itu, mereka dibekali kecakapan dalam mengelola limbah berdasarkan jenisnya serta menanamkan rasa kepedulian melalui aksi nyata penghijauan lingkungan (Suhardjo, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang dimaksud dengan pengelolaan sampah adalah serangkaian aktivitas yang terstruktur, komprehensif dan berkelanjutan mencakup pengurangan serta penanganan sampah. Dokumen dari (Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2008) menjelaskan bahwa, Tempat pengelolaan sampah terpadu merupakan lokasi di mana proses pengumpulan, pemilahan, penggunaan kembali, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah dilaksanakan. Salah satu strategi yang diusulkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mengatasi isu sampah adalah pembentukan Bank Sampah.

Kegiatan ini mengajarkan masyarakat untuk dapat memilah sampah sekaligus mewujudkan kesadaran dan partisipasi dalam pengelolaan sampah secara bijak. Harapannya dapat mengurangi volume sampah lalu diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Perwujudan bank sampah ini sebagai peringatan awal dalam pembinaan kesadaran masyarakat untuk memulai memilah, mendaur ulang dan memanfaatkan sampah. Hal ini sangat penting

karena dengan pengelolaan sampah yang bijak akan menghasilkan nilai jual dan dapat menjadi budaya baru Indonesia (Suryani, 2014). Pentingnya menjaga lingkungan bagi masyarakat terdapat dalam Undang-Undang No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan & Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 70 ayat 3 tentang peran masyarakat yakni untuk mengembangkan dan menjaga budaya kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup (BPS (Badan Pusat Statistik), 2009).

Guna mendukung pengintegrasian pendidikan pro-lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan Program Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Adiwiyata pada tahun 2006, yang menyasar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Adiwiyata sendiri adalah program dari Kementerian Negera Lingkungan Hidup yang berupaya mendorong terbentuknya pengetahuan dan kesadaran di kalangan warga sekolah, dengan tujuan akhir membentuk karakter peduli lingkungan demi pelestarian hidup. Program ini pertama kali dilaksanakan di 10 sekolah percontohan di Pulau Jawa dengan kolaborasi dari perguruan tinggi dan LSM yang fokus pada Pendidikan Lingkungan Hidup (Mukminin, Iain, Thahah, & Jambi, 2014).

Dikenal secara global sebagai *Green School*, Penghargaan Adiwiyata adalah sebagai salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup yang berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran warga sekolah dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan yang bersih dan sehat sangat didambakan oleh seluruh lembaga pendidikan. Lingkungan yang sehat dan bersih mencerminkan kondisi keberadaan sekolah yang dimulai dari peserta didik, tenaga pendidik karyawan sekolah bahkan sampai orang tua. Sekolah yang memiliki lingkungan bersih dan sehat menjadi contoh bagi sekolah lain, karena dengan berada di lingkungan yang bersih peserta didik akan semakin semangat dalam proses pembelajaran, peserta didik pun tidak sering sakit karena berada di lingkungan kumuh dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.



Gambar 2. Kegiatan peserta didik bersih - bersih lingkungan sekolah

Sumber : Dokumentasi peneliti tahun 2024

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan wilayah DKI Jakarta, terdapat 551 sekolah dari 8.839 sekolah yang mendapatkan penghargaan sekolah adiwiyata. Kementerian Lingkungan Hidup memberikan penghargaan kepada 134 sekolah dengan tingkat Sekolah Adiwiyata Mandiri dan 417 Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional (KLHK, n.d.). Penghargaan sekolah adiwiyata ini salah satunya diberikan kepada SMAN 68 Jakarta yang terseleksi tingkat kota pada tahun 2023. Dalam visi – misinya SMAN 68 Jakarta berdasarkan gambar 2, “untuk mendukung dan menciptakan lingkungan bersih sehat serta menciptakan kepekaan terhadap lingkungan”, peserta didik dikerahkan untuk bersih – bersih lingkungan agar tetap terlihat rapi dan bersih. SMAN 68 Jakarta juga telah meraih penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata di tahun 2023 terseleksi sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Kota.



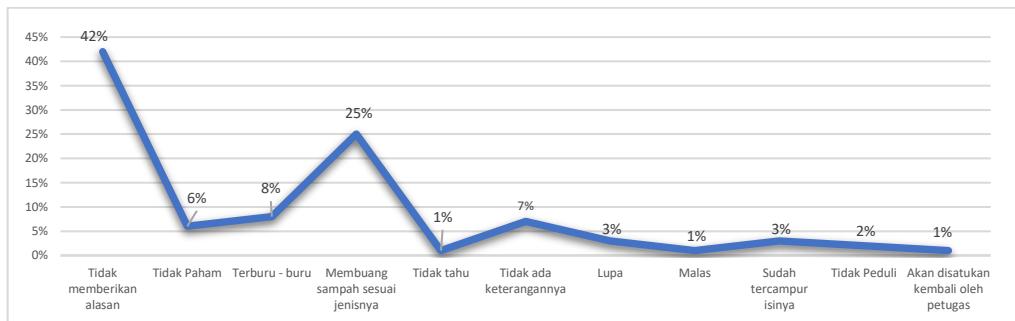
Gambar 3. Tempat Pengolahan Sampah di SMAN 68 Jakarta

Sumber : Dokumentasi peneliti, tahun 2024

Berdasarkan hasil survei, SMAN 68 Jakarta ini telah menjadi Sekolah Adiwiyata dan sudah menjalankan beberapa program adiwiyata seperti pemilahan sampah di tempat sampah terpilah dan bank sampah seperti gambar 3, tersedianya *Green House*, kelompok kerja (pokja) penghijauan, pembuatan kompos cair dan padat dari limbah organik, pembuatan kerajinan tangan oleh peserta didik hingga adanya program kelas sehat dengan rentang waktu 2-3 minggu sekali.

Hasil wawancara dengan pihak pengelola Adiwiyata SMAN 68 Jakarta, menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan awal dan implemnetasi keberlanjutan dalam pengelolaan sampah oleh peserta didik. Awalnya, peserta didik telah menerima edukasi formal melalui kegiatan sosialisasi, khususnya pada tahun pertama (Kelas X) atau saat orientasi lingkungan sekolah. Namun, upaya penegakan dan penguatan perilaku kini cenderung bersifat pasif yang diwujudkan melalui himbauan lisan dari guru di kelas. Lebih lanjut, komitmen untuk menjaga kebersihan sekolah secara kolektif dan terstruktur (bersih – bersih serentak) tidak dilaksanakan secara periodik setiap bulan, melainkan hanya diaktifkan menjelang evaluasi atau penilaian Adiwiyata dari pihak eksternal.

Status SMAN 68 Jakarta sebagai Sekolah Adiwiyata sejak tahun 2023 mengindikasikan adanya upaya formal dalam mengintegrasikan program berwawasan lingkungan. Dengan demikian, temuan di lapangan ini menunjukkan bahwa tahap implementasi program adiwiyata belum berjalan optimal khususnya terlihat dari permasalahan dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa alasan peserta didik mengenai belum melakukan pemilahan sampah atau membuang sampah sesuai jenisnya di tempat sampah sekolah mereka. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor di lapangan yaitu : (1) Faktor internal, peserta didik cenderung lupa akan tata cara pemilahan, belum sepenuhnya memahami teknis pemilahan, malas memilah sampah atau terburu-buru saat membuang sampah. (2) Faktor eksternal, Tempat sampah terpilah sering kali sudah tercampur aduk isinya, dan beberapa fasilitas tidak memiliki keterangan/label yang jelas, sehingga menimbulkan kebingungan bagi peserta didik.



Gambar 4. Alasan peserta didik belum melakukan pemilahan sampah

Sumber : Observasi peneliti, 2025.

Penelitian ini berpusat pada peserta didik kelas XII IPA yang terdiri dari kelas XII. 1 – XII.4. Pilihan ini didasari oleh paparan komprehensif yang mereka peroleh terkait pembelajaran lingkungan melalui integrasi mata pelajaran Geografi dan Biologi. Dalam mata pelajaran Geografi, peserta didik diajak menganalisis interaksi antara manusia dengan lingkungan serta dampaknya terhadap keberlanjutan sumber daya, peserta didik dapat mengevaluasi upaya pelestarian lingkungan hidup dan peserta didik mampu menjelaskan konsep pembangunan berkelanjutan dan ekoregion dalam bab lingkungan hidup, sumber daya alam dan pengelolaannya.

Sementara itu, pada mata pelajaran Biologi berkontribusi pada pemahaman dasar ekologi dan ekosistem, di mana peserta didik menganalisis siklus daur ulang serta fungsi organisme pengurai dan mengaitkan peran individu serta masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem dalam materi pencemaran lingkungan, daur biogeokimia dan ekosistem.

Kombinasi pengetahuan yang diperoleh dari 2 disiplin ilmu ini dengan ditambah pengalaman nyata dari P5 “Gaya Hidup Berkelanjutan”, yang melibatkan isu pengelolaan sampah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai wahana praktik dan pembentukan karakter (kesadaran). Melalui P5, pengetahuan teoretis dari ruang kelas diuji dan diterapkan dalam bentuk aksi nyata, seperti praktik pemilahan dan pengolahan sampah. Oleh

karena itu, peserta didik kelas XII IPA dianggap sebagai kelompok yang paling terpapar pada transfer pengetahuan dan paling diharapkan memiliki tingkat kesadaran praktik yang tinggi.

Secara spesifik, penentuan subjek pada kelas XII.3 dan XII.4 didasarkan pada temuan awal berupa nilai dari tes kemampuan awal yang homogen terkait pengetahuan pengelolaan sampah. Homogenitas ini memastikan bahwa perbedaan yang mungkin muncul pada variabel kesadaran pemilahan sampah dapat diuji secara lebih valid, karena variabel pengetahuan awal (seharusnya) sudah relatif setara. Dengan demikian, subjek ini ideal untuk menguji korelasi antara pengetahuan yang diasah oleh kurikulum IPA dan P5, dengan manifestasi kesadaran di lapangan.

Urgensi dan fokus penelitian ini tidak hanya didasarkan pada data kuantitatif dari tes kemampuan awal yang menunjukkan nilai pengetahuan yang homogen, tetapi juga diperkuat oleh studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan berbagai pihak sekolah. Peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan Guru Mata Pelajaran Geografi, Caraka (petugas kebersihan), dan Guru Pengelola Adiwiyata SMAN 68 Jakarta.

Hasil konsolidasi dari wawancara tersebut secara tegas menunjukkan adanya kesenjangan praktik yang signifikan. Hampir semua informan sepakat bahwa meskipun peserta didik telah mendapatkan edukasi dan disediakan fasilitas tempat sampah terpilah (program Adiwiyata), mayoritas peserta didik masih belum konsisten dalam melakukan pemilahan sampah.

Faktanya, tugas pemilahan sampah di lapangan sebagian besar masih harus diselesaikan oleh Caraka. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakselarasan yang tajam: pengetahuan teoretis yang tinggi (terbukti dari hasil tes kemampuan awal) tidak berhasil ditransformasikan menjadi kesadaran dan kebiasaan yang mandiri di kalangan peserta didik. Realitas ini semakin menegaskan bahwa ada faktor-faktor di luar aspek kognitif yang berperan sebagai penghambat utama dalam mengubah pengetahuan menjadi tindakan

pemilahan sampah yang bertanggung jawab, yang menjadikannya layak untuk diteliti lebih lanjut.



Gambar 5. Jawaban Tes kemampuan awal peserta didik

Sumber : Olah data peneliti tahun 2025.

Kesenjangan dalam implementasi kesadaran pemilahan sampah juga diperkuat oleh isu terkait sosialisasi dan penegakan peraturan yang belum optimal. Hasil survei wawancara dengan guru sekolah dan caraka menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan penerapan aturan ketat mengenai pemilahan sampah masih jarang dilakukan. Peserta didik hanya diberikan himbauan mengenai sampah secara langsung oleh guru saat akan melakukan kegiatan belajar mengajar, dan jarang diimbau secara resmi melalui forum besar seperti upacara. Namun, temuan ini kontras dengan persepsi peserta didik sendiri. Setelah dilakukan tes kemampuan awal, sekitar 64,8% peserta didik menyatakan bahwa sosialisasi menjaga kebersihan lingkungan sudah dan sering dilakukan, sementara 32,8% menyatakan sudah dan jarang dilakukan, dan hanya 2,3% yang menyatakan belum pernah dilakukan sama sekali. Kontradiksi antara minimnya penegakan dari pihak sekolah (hasil wawancara) dan persepsi mayoritas peserta didik tentang sosialisasi yang "sering dilakukan" (hasil tes kemampuan awal) ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara pengetahuan teoretis dan implementasi kesadaran pemilahan sampah di kalangan peserta didik.

Pada penelitian sebelumnya oleh (Munawar, Heryanti, & Miarsyah, 2019) menemukan adanya beberapa kesenjangan. Dalam penelitian sebelumnya menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan

lingkungan hidup dengan kesadaran lingkungan namun dalam penelitian penulis menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang tinggi dan kesadaran yang terbialsng sedang ini adanya kesenjangan empiris / perbedaan hasil penelitian (*Empirical Gap*). Selain itu, bahwa kajiannya berfokus pada Peserta Didik sekolah adiwiyata yang mencakup 2 sekolah yakni SMAN 65 & 26 Jakarta, sementara kajian yang secara spesifik meneliti peserta didik tingkat SMA masih terbatas. Padahal, peserta didik tingkat SMA merupakan kelompok yang berada pada usia tahap pembentukan pola pikir kritis mengenai isu lingkungan. Maka, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan populasi (*population gap*) dengan meneliti peserta didik SMAN 68 Jakarta. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik dalam pengambilan sampel adalah *simple random sampling* dan menggunakan analisis korelasi sederhana serta menggunakan regresi linier, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *purposive sampling* berdasarkan homogenitas nilai *tes kemampuan awal*. Analisis utamanya menggunakan Tabulasi Silang (*Crosstabulation*) dan Uji T, hal ini menjadi kesenjangan dalam metode (*Metodological Gap*).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Pengelolaan Sampah Terhadap Kesadaran Pemilahan Pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 68 Jakarta”, dalam rangka menjembatani kesenjangan antara pemahaman yang komprehensif dan implementasi perilaku di kehidupan nyata.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan oleh peneliti, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat kesenjangan antara pengatahanan dan kesadaran pemilahan sampah pada peserta didik kelas XII SMAN 68 Jakarta. Berdasarkan hasil observasi di atas, faktanya masih ada peserta didik yang membuang sampah tidak sesuai dengan jenis sampah meskipun telah difasilitasi tempat sampah terpilah dan ada beberapa yang belum mengetahui jenis-

jenis sampah. Hal ini menunjukan adanya ketidakselarasan antara upaya sekolah dalam membentuk perilaku peduli lingkungan dan kurangnya pemahaman serta implementasi pemilahan sampah yang benar.

2. Kurangnya sosialisasi efektif dan praktik mengenai pemilahan sampah.
Berdasarkan hasil observasi, tingginya persentase permasalahan peserta tersebut diindikasi karena masih terdapat kekurangan sosialisasi mengenai pemilahan sampah di sekolah. Hal ini menunjukan adanya program adiwiyata yang sudah ada belum sepenuhnya mempengaruhi peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk memilah sampah.
3. Ketidakjelasan keterangan fasilitas dalam lingkungan sekolah
Berdasarkan hasil observasi di atas, ternyata peserta didik mengeluh ketika ingin melakukan pemilahan sampah karena terkendala oleh fasilitas. Ketika mereka ingin memilah sampah namun tidak terdapat tulisan jelas di tempat sampah, kadang tempat sampah tersebut sudah tercampur aduk oleh sampah lain sehingga membuat peserta didik asal memasukan sampahnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dari keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi supaya fokus pada :

1. Ruang lingkup subjek penelitian : penelitian ini hanya berfokus pada peserta didik kelas XII.3 dan XII. 4 SMAN 68 Jakarta. Pemilihan kelas ini didasarkan pada tes kemampuan awal yang menunjukan nilai homogen dalam hal pengetahuan sehingga memungkinkan perbandingan yang lebih valid.
2. Variabel penelitian : variabel yang akan diteliti mencakup pengetahuan pengelolaan sampah sebagai variabel bebas (independen) dan kesadaran pemilahan sampah sebagai variabel terikat (dependen).

Selain itu, penelitian juga akan mengidentifikasi faktor yang menjadi penghambat di luar kedua variabel utama tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diambil adalah Bagaimana pengaruh Pengetahuan pengelolaan sampah terhadap kesadaran pemilahan sampah pada peserta didik kelas XII SMAN 68 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdapat dua yaitu Teoritis & Praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan & pengetahuan dalam bidang studi lingkungan, khususnya mengenai pengelolaan sampah & kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda serta menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang hubungan antara pengetahuan lingkungan dan perilaku ramah lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a.) Bagi Peneliti

Peneliti akan mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai isu isu lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah dan perilaku pro lingkungan di kalangan peserta didik.

b.) Bagi Peserta didik / subjek

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mendorong perilaku peserta didik agar mereka dapat mengelola sampah dan memlah sampah sesuai jenisnya dengan menerapkan prinsip berkelanjutan.

c.) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan dan pemilahan sampah yang dapat berdampak positif pada lingkungan sekitar.